

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PERSEPSI
REMAJA TENTANG MEROKOK
DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Rita Listriawulan
1610104312**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PERSEPSI
REMAJA TENTANG MEROKOK
DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Rita Listriawulan
1610104312**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.SiT.,M.PH
Tanggal : 17 Juli 2017

Tanda tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rita Listriawulan', written over a horizontal line.

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PERSEPSI REMAJA TENTANG MEROKOK DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK

(The Effect Of Counseling On Teenager's Perception About Smoking At
Ngaglik State Senior High School)

Rita Listriawulan¹, Dewi Rokhanawati²

¹ Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, email : ritalistriawulan@gmail.com

² Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of counseling on teenager's perception about smoking at ngaglik state senior high school. The method of using quasi experiment with one group pretest-posttest design. Sampling with simple random sampling technique totaling 35 students with analytical analyzes wilcoxon test. The results of wilcoxon test significance value of 0.000, and therefore the value of significance (p-value) obtained 0,000 less than 0.05 ($p < 0.05$), the statistical results showed that there is a different of perception level before and after counseling about smoking at states senior high school 2 ngaglik. PIKR expected to increase and maximize the program in the schools, poster setting about dangers of smoking.

Keywords : perception, counseling, smoking

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap persepsi remaja tentang merokok di SMAN 2 Ngaglik. Metode *quasi eksperimen* dengan *one group pretest-posttest design*. Variabel bebasnya yaitu penyuluhan tentang merokok dan variabel terikatnya adalah persepsi tentang merokok. Pengambilan sampel dengan tehnik *simple random sampling* yang berjumlah 35 responden. Tehnik analisis yang digunakan yaitu *uji wilcoxon*. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi 0,000, oleh karena nilai signifikansi (p-value) di peroleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), hasil statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat persepsi sebelum mendapatkan penyuluhan dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik. Diharapkan dapat meningkatkan serta memaksimalkan program PIKR, pemasangan poster tentang bahaya merokok perlu ditingkatkan sehingga siswa lebih memahami permasalahan terkait dengan bahaya merokok.

Kata kunci : persepsi, penyuluhan, merokok.

PENDAHULUAN

Konsumsi tembakau merupakan faktor utama penyebab kematian di dunia yang dapat dicegah. Berbagai penelitian menunjukkan konsumsi tembakau baik dihisap maupun dikunyah dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan pembuluh darah (stroke, hipertensi, penyakit jantung, dan lain-lain.), kanker, penyakit pernafasan kronis, diabetes dan kematian. Secara global, kurang lebih 6 juta kematian pertahun disebabkan oleh konsumsi tembakau dan 600.000 diantaranya akibat terpapar asap rokok. Pada tahun 2030, kematian akibat rokok di dunia diperkirakan meningkat menjadi 8 juta per tahun di mana sebanyak 80% terjadi di negara berpenghasilan menengah dan rendah (World Health Organization, 2014). Sementara di Indonesia lebih dari 200 ribu orang meninggal setiap tahun akibat rokok dengan total kerugian mencapai 378,5 triliun (Kemenkes RI, 2014).

Hasil riseksdas pada tahun 2007-2013 menunjukkan bahwa jumlah perokok pada remaja kelompok umur 15-19 mengalami peningkatan (Tahun 2007 berjumlah 36,3%, tahun 2010 berjumlah 43,3%, tahun 2013 berjumlah 55,4%), usia 15-19 tahun merupakan kelompok umur tertinggi untuk konsumsi rokok pertama kali pada remaja (Infodatin, 2016).

Merokok mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan anak-anak dan generasi yang baru dilahirkan. Penurunan kualitas generasi penerus bangsa berakibat terjadinya pembodohan dan pemiskinan yang berkelanjutan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah. Kebiasaan buruk merokok akan berdampak lebih buruk lagi jika masyarakat malas bergerak atau kurang olahraga, diet tidak sehat dan tidak seimbang, atau mengonsumsi alkohol (Dinkes DIY, 2013).

Informasi merupakan aspek yang menghubungkan antara pusat kendali kesehatan dan perilaku seseorang, artinya pengetahuan seseorang tentang rokok akan meningkatkan kontrol dirinya pada masalah kesehatan. Orang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok dan konsekuensinya akan cenderung memiliki pusat kendali kesehatan internal dan tidak merokok. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok maka ia cenderung memiliki pusat kendali kesehatan eksternal dan merokok (Kreda, S.L. & Grube, J.W, 2009). Jika para remaja salah dalam mempersepsikan sebuah informasi maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kegiatan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta pemahaman yang benar kepada para remaja tentang bahaya merokok (Tumigolung, H.C.S. Wungouw, H. Onibala, F, 2013).

WHO memberikan beberapa tindakan yang diketahui untuk mencegah dampak lanjut dari rokok, salah satunya dengan melindungi non perokok dari paparan asap rokok melalui peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penetapan peraturan ini bukan dimaksudkan sebagai larangan bagi perokok untuk merokok, namun untuk melindungi non perokok dari paparan asap rokok serta sebagai pencegahan bagi penduduk muda untuk mulai merokok (WHO, 2014).

MUI dalam Ijtima' Ulama Komisi FATWA Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 menetapkan hukum tengah yaitu pelarangan atau haram terbatas, haram hukumnya

bila dilakukan di tempat umum, dilakukan oleh anak-anak dan oleh ibu hamil. Dasar pelarangan rokok dalam Qur'an Surah Al A'raf ayat 157 :

يُجِئُ هُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ يَأْمُرُهُمُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ

Artinya : “Nabi itu yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.....”

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMA Negeri 2 Ngaglik dengan mewawancarai 20 siswa laki-laki, terdiri dari 10 siswa kelas X jurusan IPA, dan 10 siswa kelas X jurusan IPS, didapatkan hasil bahwa 18 orang diantaranya pernah merokok dan 2 orang tidak pernah merokok. Semuanya mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan tidak setuju jika merokok sebagai lambang kejantanan, rata-rata siswa mengatakan bahwa merokok hanya sekedar mencoba dan pertama kali mencoba rokok ketika masih SMP. Rata-rata siswa mengenal rokok dari internet, iklan di televisi, teman dan ayahnya. SMA Negeri 2 Ngaglik telah ditetapkan peraturan larangan merokok di sekolah namun belum diterapkan sosialisasi atau penyuluhan tentang bahaya rokok dan pihak sekolah merekomendasikan untuk dilakukan penelitian kepada siswa laki-laki. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap persepsi remaja tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode rancangan *quasi eksperimen* dengan *one group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini tidak ada kelompok kontrol. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ngaglik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 100 responden terdiri dari 7 kelas, metode pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling* sehingga didapatkan 35 sampel sesuai kriteria inklusi diantaranya aktif dan terdaftar sebagai siswa SMA Negeri 2 Ngaglik dan setuju menjadi responden dan mengikuti penyuluhan tentang merokok.

Variabel independen pada penelitian ini adalah penyuluhan tentang merokok dan variabel dependennya adalah persepsi remaja tentang merokok. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner tertutup yang disusun oleh peneliti yang sudah diuji validitas dan reliabilitas di SMA Negeri 1 Ngaglik dengan jumlah soal 23 soal. Analisis data yang digunakan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui besarnya beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umur responden

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kuisisioner penelitian dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jurusan dan kebiasaan merokok yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
15	6	17,1
16	29	82,9
Total	35	100

Karakteristik umur merupakan usia responden ketika dilakukan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 16 tahun yaitu sebanyak 29 orang (82,9%), sedangkan sisanya yang berusia 15 tahun sebanyak 6 orang (17,1%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori usia remaja seperti yang diungkapkan oleh WHO (2011) bahwa remaja merupakan individu baik perempuan maupun laki-laki yang berada pada usia antara 10-20 tahun.

Karakteristik Jurusan Responden

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan.

Jurusan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
IPA	20	57,1
IPS	15	42,9
Total	35	100.0

Karakteristik responden berdasarkan jurusan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari jurusan IPA sebanyak 20 responden (57,1%), sedangkan yang lainnya dari jurusan IPS sebanyak 15 responden (42,9%). Sebagian besar responden merupakan siswa dari jurusan IPA namun, tidak ada perbedaan persepsi antara jurusan IPA dan IPS meskipun dalam proses belajar sehari-hari jurusan IPA lebih banyak mendapatkan matapelajaran yang lebih terkait dengan logika dan dapat diketahui pada saat dilakukukan penelitian pihak sekolah menyediakan kuota peminatan jurusan IPA lebih banyak sehingga jurusan responden dari jurusan IPA lebih banyak.

Karakteristik Kebiasaan Merokok

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok.

Kebiasaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak Merokok	35	100
Total	88	100.0

Semua responden mengaku saat ini tidak merokok (100%) hal ini disebabkan karena sosialisasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di SMA Negeri 2 Ngaglik kepada orang tua telah dilakukan sebelum siswa masuk proses belajar mengajar, semua

sanksi dan aturan tentang KTR telah disampaikan untuk membentuk siswa yang tertib sehingga program KTR di SMA Negeri 2 Ngaglik berjalan dengan baik.

Perbedaan Persepsi Tentang Merokok Sebelum dan Setelah diberikan Penyuluhan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Remaja Tentang Merokok Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Penyuluhan di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Tingkat Persepsi Remaja	Sebelum (<i>Pretest</i>)		Sesudah (<i>Posttest</i>)	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	21	60	3	8,6
Baik	14	40	32	91,4
Total	35	100	35	100

Pada tabel 4.3 dapat dilihat tingkat persepsi remaja tentang merokok sebelum mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik, mayoritas tingkat persepsi dalam kategori cukup sebanyak 21 responden (60%), sedangkan sebagian kecil tingkat persepsi remaja tentang merokok sebelum mendapatkan penyuluhan dalam kategori baik sebanyak 14 responden (40%). Sehingga dapat disimpulkan persepsi remaja tentang merokok dalam kategori cukup.

Tingkat persepsi remaja tentang merokok sesudah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik, mayoritas tingkat persepsi dalam kategori baik sebanyak 32 responden (91,4%), sedangkan sebagian kecil tingkat persepsi remaja tentang merokok sesudah mendapatkan penyuluhan dalam kategori cukup sebanyak 3 responden (8,6%). Dalam penelitian ini semua responden tidak merokok sehingga responden setuju bahwa merokok merupakan kegiatan yang membahayakan kesehatan dan merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga persepsi remaja setelah dilakukan penyuluhan mayoritas dalam kategori baik.

Tabel 4.5 Uji Perbedaan Tingkat Persepsi Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Merokok Pada Remaja di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Pengukuran	Min-Max	Mean \pm SD	<i>Wilcoxon</i>	<i>P-value</i>
<i>Pretest</i>	56-81	68,9 \pm 6,4		
<i>Posttest</i>	65-90	81,2 \pm 5,85	-4.925	0.000

Hasil pengujian secara statistik pada tabel 4.5 didapatkan hasil *P-value* = 0.000, dibandingkan dengan nilai koefisien *alpha* (α) = 0.05 maka *P-value* < α . Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima sehingga terdapat perbedaan tingkat persepsi sebelum mendapatkan penyuluhan dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik.

PEMBAHASAN

1. Tingkat persepsi remaja tentang merokok sebelum mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Persepsi adalah hasil jawaban responden yang berasal dari proses diterimanya stimulus yaitu informasi tentang merokok oleh indera (penglihatan, pendengaran dan perabaan) dan diteruskan ke otak yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta melampirkan pesan. Hasil *pretest* penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang merokok termasuk dalam kategori cukup baik sebanyak 21 responden (60%), kategori baik 14 responden (40%).

Mayoritas persepsi cukup dari responden serta persepsi kurang cenderung disebabkan oleh pengetahuan siswa (responden) tentang merokok. Pengetahuan atau wawasan sangat erat kaitannya dengan informasi yang diperoleh seseorang, artinya apabila seseorang memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sekaligus membentuk persepsi seseorang menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kecermatan seseorang terhadap objek persepsi (Walgito, 2010). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Gafar (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui *facebook* terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi responden dalam kategori cukup yaitu umur responden. Diketahui umur responden sebagian besar berumur 16 tahun sebanyak 29 responden (82,9%), umur 15 tahun sebanyak 6 responden (17,1%) berdasarkan umur tersebut responden dalam kategori remaja yang mana pada umur ini responden mengalami perkembangan berbagai aspek, salah satunya remaja lebih memilih senang memecahkan masalah yang hadapi bersama (Chomaria, 2008) dan cenderung lebih menyukai teman-temannya yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya (Alamsyah & Mayasari, 2007) seperti saat pengisian kuesioner, responden lebih senang berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner, pada umur ini remaja juga mempunyai kemampuan yang lebih mudah dalam menerima informasi.

Persepsi yang kurang baik tentang merokok diakibatkan oleh adanya budaya yang meyakini bahwa merokok dapat memperbaiki *mood*, membangkitkan inspirasi, mengurangi stress dan mengurangi teman. Mitos tersebut telah berkembang di masyarakat dan sudah menjadi hal yang biasa, perokok meyakini bahwa kegiatan merokok memberikan keuntungan walaupun perokok tahu dampaknya berbahaya untuk kesehatan. Hal ini berarti budaya budaya mempengaruhi persepsi seseorang, yang sesuai dengan pendapat Walgito (2010) bahwa kepercayaan budaya seseorang dan nilai pribadi mempengaruhi persepsi tentang merokok.

2. Tingkat persepsi remaja tentang merokok setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Hasil penelitian tingkat persepsi remaja tentang merokok sesudah mendapatkan penyuluhan sebagian besar tingkat persepsi dalam kategori baik sebanyak 32 responden (91,4%). Hal ini terjadi karena faktor penyuluhan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan dan menambah keyakinan sehingga masyarakat secara tidak sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Machfoedz, 2008).

Dalam penelitian ini hasil responden setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan. Responden memiliki persepsi baik tentang merokok sebanyak 91,4%. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan dalam peningkatan persepsi dapat dilihat dari faktor ketersediaan waktu. Dalam penelitian ini responden memberikan waktu untuk mengikuti penyuluhan yang mana dalam penyuluhan merupakan media dalam menyampaikan informasi, dengan adanya penyuluhan responden dapat langsung kontak dengan tutor lebih insentif dalam membantu menyelesaikan masalah terkait rokok. Hal ini sesuai dengan teori Efendi (2006) beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar penyuluhan salah satunya ketersediaan waktu.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Astuti (2015) bahwa sebelum dilakukan penyuluhan persepsi dengan kategori baik sebesar 39,6%, setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan persepsi yang signifikan menjadi 95,8% dan terdapat pengaruh yang bermakna dengan nilai signifikansi yang diperoleh 0,000 ($p < 0,05$).

3. Perbedaan tingkat persepsi sebelum mendapatkan penyuluhan dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Hasil uji *posttest* dalam penelitian ini menunjukkan kenaikan dibandingkan hasil *pretest*. Hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan tentang merokok (*pretest*) diperoleh persepsi cukup baik sebanyak 21 orang (60%), persepsi baik sebanyak 14 orang (40%), dan persepsi kurang tidak ada (0%). Hasil *posttest* atau setelah diberikan penyuluhan tentang merokok menunjukkan persepsi responden mengalami kenaikan yang signifikan menjadi persepsi baik sebanyak 32 orang (91,4%), persepsi cukup sebanyak 3 orang (8,6%) dan persepsi kurang tidak ada (0%).

Hasil penelitian menyatakan perbedaan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, hal ini dapat dilihat pada hasil rata-rata sebelum 68,9% dan rerata sesudah 81,2%. Hasil penelitian ini didapatkan persepsi sesudah penyuluhan menjadi kategori baik sebanyak 91,4% hal ini berarti proses belajar dalam penyuluhan dapat dikatakan baik. Asumsi ini sesuai dengan teori Walgito (2010) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi persepsi salah satunya proses belajar. Proses belajar diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, serta psikomotorik yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini didapatkan persepsi mengalami perubahan dari cukup menjadi sebagian besar persepsi baik.

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya, yang ditujukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu (Wawan, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berupa penyuluhan dapat mempengaruhi cara pandang yang artinya semakin baik kegiatan penyuluhan yang diadakan, maka cenderung semakin baik pula persepsi seseorang.

Perubahan persepsi responden dipengaruhi oleh faktor penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat pada hasil rerata yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan dalam peningkatan persepsi dapat dilihat dari faktor ketersediaan waktu. Penelitian ini responden memberikan waktu untuk mengikuti penyuluhan yang mana dalam penyuluhan merupakan media dalam menyampaikan informasi, dengan adanya penyuluhan responden dapat langsung kontak dengan tentor lebih insentif dalam membantu menyelesaikan masalah terkait rokok. Hal ini sesuai dengan teori Efendi (2006) beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar penyuluhan salah satunya ketersediaanya waktu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nusiyati (2009) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang Narkoba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi remaja laki-laki dari kelompok intervensi ($p=0,000$) dan kelompok control ($p=1$).

Pendapat tersebut membuktikan bahwa penyuluhan tentang merokok yang dilakukan memberikan pengaruh yang signifikan atau bermakna dalam merubah persepsi siswa tentang merokok. Oleh karena itu perlu lebih sering diadakan kegiatan yang melibatkan remaja terutama dalam melakukan penyuluhan serta pendidikan kesehatan. Dengan demikian remaja tidak perlu mencari tahu sendiri informasi mengenai kesehatan reproduksi yang terkadang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Suryati, 2012).

Penelitian ini yang sesuai dengan hasil *pretest* dan *posttest*, Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga terdapat perbedaan tingkat persepsi sebelum mendapatkan penyuluhan dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik dan adanya pengaruh dari penyuluhan terhadap perubahan persepsi remaja tentang merokok yang lebih baik berdasarkan hasil uji Wilcoxon nilai $P\text{-value} = 0.000$, dibandingkan dengan nilai koefisien α (α) = 0.05 maka $P\text{-value} < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan terhadap persepsi remaja tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat persepsi remaja tentang merokok sebelum mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 21 responden (60%). Tingkat persepsi remaja tentang merokok setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik sebagian besar dalam

kategori baik sebanyak 32 responden (91,4%). Terdapat perbedaan tingkat persepsi sebelum mendapatkan penyuluhan dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik didapatkan hasil $P\text{-value} = 0.000$, dibandingkan dengan nilai koefisien α ($\alpha = 0.05$) maka $P\text{-value} < \alpha$. Ada pengaruh penyuluhan terhadap persepsi remaja tentang merokok di SMA Negeri 2 Ngaglik. Dengan nilai signifikansi ($P\text{-value} = 0.000$) lebih kecil dari 0,05.

Saran

Setelah diberikan penyuluhan tentang merokok diharapkan siswa dapat lebih memahami tentang bahaya merokok dan perlu direncanakannya pemahaman materi mengenai merokok dalam bimbingan konseling, meningkatkan serta memaksimalkan program PIKR dan KTR, pemasangan poster tentang bahaya merokok perlu ditingkatkan sehingga siswa lebih memahami permasalahan terkait dengan bahaya merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah & Mayasari, R. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Astuti, W. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Personal Hygiene Terhadap Persepsi Menjaga Kebersihan Organ Genitalia pada Siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Dinas Kesehatan DIY. (2013). Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2013 dalam www.depkes.go.id, diakses tanggal 7 Desember 2016.
- Efendi. 2006. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*, Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta..
- Gafar, G. (2015). *Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Facebook Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Mahasiswa Psik Semester 8 Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Infodatin, Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Hari Tanpa Tembakau Sedunia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia Edisi V*. Tobacco Control and Support Center - IAKMI, Jakarta Pusat.
- Kreda, S.L. & Grube, J.W., (2009). Student's perception of community disapproval, perceived enforcement of school antismoking policies, personal beliefs, and their cigarette smoking behaviors: results from a structural equation modeling analysis. *Nicotine and tobacco*. 11 (5). 531-539.
- Machfoedz, I., 2008. *Statistika Non Parametrik*, Fitra Maya, Yogyakarta.

- Nusiyati. (2009). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Persepsi Remaja Pria tentang Narkoba di SMA Giki 2 Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Suryati, B. (2012). *Perilaku Kebersihan Remaja saat Menstruasi*. *Jurnal Health Quality Vol 3* (1) November pp 54-65
- Tumigolung, H.C.S. Wungouw, H. Onibala, F. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok di SMA Negeri 1 Manado, *ejournal Keperawatan*. 1 (1). 1-6.
- Walgito., 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Wawan, A. 2010. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- World Health Organization. (2011). *From Burden to "Best Buys": Reducing the Economic Impact of Non-Communicable Diseases in Low-and Middle-Income Countries*. (Online) (<http://www.weforum.org/EconomicsOfNCD>. diakses 7 Desember 2016).
- World Health Organization. (2014). *Global Status Report On noncommunicable diseases 2014*.
- World Health Organization. (2014). *Tobacco*. (Online) (<http://www.who.int/media/centre/factsheets/fs339/en/>) diakses 7 Desember 2016

